

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Yanbu'a

a. Pengertian Metode Yanbu'a

Metode dilihat dari segi bahasa terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* yang berarti “melalui” serta *hodos* yang berarti cara atau metode yang harus dilewati guna mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut *Thoriqoh* yang memiliki arti jalan, *Manhaj* atau sistem dan *Al-washilah* berarti perantara atau penghubung. Akan tetapi kata yang lebih tepat dipakai dalam menyebutkan metode ialah *Thoriqoh*. Oleh karena itu metode merupakan cara yang dilakukan agar tercapainya tujuan pendidikan.¹

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan suatu cara yang terstruktur dan terkonsep dengan rapi guna dapat mencapai tujuan yang dimaksud, oleh karena itu dapat diartikan bahwa metode merupakan salah satu cara yang harus ditempuh dalam menempuh pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar di dalamnya terdapat metode yang diperlukan pendidik serta penggunaannya bermacam-macam sejalan dengan tujuan dan kondisi yang akan di capai sesuai pembelajaran berakhir. Seorang pendidik tidak bisa melaksanakan perannya apabila dia belum menguasai metode pengajaran yang sudah di rumuskan serta telah di kemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan.

Adapun pengertian metode Yanbu'a adalah cara baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan membaca secara langsung,

¹Mubasyaroh, *Materi Dan Pembelajaran Aqidah Ahklak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 81.

tepat, lancar, serta berkelanjutan sesuai dalam kaidah makhorijul huruf. Dalam menyampaikannya metode ini disusun dengan materi atau bahan secara terstruktur, dan diselaraskan dengan usia tumbuh kembang anak. Materinya diambil dari ayat-ayat suci Al-Qur'an yang disusun dan dibukukan menjadi sebuah kitab Yanbu' jilid I sampai VII. Masing-masing jilid atau jus mempunyai tujuan pembelajaran yang berbeda. Tujuan yang akan dicapai pada masing-masing jilid yakni anak bisa melafalkan huruf dan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan lancar, benar, serta fasih sesuai dengan makhorijul huruf.

Hal ini dijelaskan didalam Q.S. Al-Muzammil 73 ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: *“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”* (Q.S. al-Muzammil [73] : 4)

Materi pembelajaran metode Yanbu'a dilaksanakan melalui berbagai macam penyampaian, diantaranya :

1. Musafahah yaitu pendidik contoh bacaan terlebih dahulu setelah itu siswa mengikutinya. Melalui metode ini pendidik bisa memberi contoh bagaimana melafalkan huruf yang baik dari lidahnya, kemudian siswa bisa mengamati langsung dan mempraktikkan bacaan yang sudah di contohkan oleh pendidik.
2. Ardul Qiro'ah yaitu proses siswa menyetorkan bacaannya didepan pendidikan kemudian pendidik mengamati bacaan siswa tersebut cara ini disebut dengan sorogan.
3. Pengulangan, dilakukan dengan cara membaca bergulang-ulang, kemudian siswa mengikuti bacaannya pada setiap kata dan

setiap kalimat secara terus-menerus sampai bisa.²

b. Sejarah Metode Yanbu'a

Munculnya “Yanbu'a” merupakan masukan serta keinginan dari Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, agar mereka tetap dapat menjalin hubungan dengan pondok serta adanya dukungan dari masyarakat luas dan dari lembaga pendidikan Ma'arif maupun Muslimat terkhusus cabang Kudus dan Jepara.³

Kata Yanbu'a dikutip dari ayat Al-Qur'an, adapun arti kata Yanbu'a terdapat dalam firman Allah yang Artinya: "Dan mereka berkata", kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami". (QS. Al-Isra': 90)

Awalnya dari pihak pondok pesantren tidak menyetujui hal tersebut, dikarenakan metode yang sudah ada dianggap sudah mencukupi, dari desakan yang datang terus menerus serta dipandang perlu, terkhusus agar terjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menyelaraskan dan menjaga bacaan yang ada, maka tersusunlah kitab Yanbu'a atas ridho Allah diantaranya yaitu Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an.

Buku metode Yanbu'a ini disusun dan diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yaitu putra KH. Arwani Amin AlKudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. UlilAlbab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah mutakharrijin Pondok

²Anang Ma'ruf wawancara oleh penulis, di kantor 2 November 2020, wawancara 1, transkrip.

³M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Buya Barokah, 2004), 1.

Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus.

Buku metode Yanbu'a ini mulai disusun pada tanggal 22 November 2002 yang bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 1423 H kurang lebih menghabiskan waktu selama 2 tahun baik dalam proses penyusunan, penulisan, pencetakan serta penerbitan, pada awal tahun 2004 dengan izin dari pengasuh pondok (KH. M. Ulil Albab) buku metode Yanbu'a tersebut terbagi menjadi 8 jilid, dan diterbitkan secara bertahap. penerbitan pertama, buku jilid I yang terbit pada tanggal 10 Januari 2004 atau bertepatan dengan 17 Syawal 1424 H, kemudian jilid II dan III diterbitkan pada tanggal 22 maret 2004 yang bertepatan pada bulan shafar tahun 1424 H, dan yang jilid IV dan VI diterbitkan pada tanggal 2 Mei 2004 bersamaan dengan tanggal 12 Rabiul awal 1425 H, setelah itu disusul buku bimbingan mengajar Yanbu'a yang terbit pada tanggal 13 Juni 2004 brtepatan pada tanggal 25 Robiul akhir 1425 H, dan buku Pra-TK 31 Oktober 2004/17 Ramadhan 1425. Selanjutnya di tahun 2007 baru diterbitkan buku Yanbu'a yang menjelaskan mengenai materi hafalan, bacaan surat-surat pendek dan do'a-do'a.⁴

Buku yanbu'a ini relatif kecil dan memiliki harga yang murah, serta materi yang ada disusun secara praktis, sehingga dapat emberikn manfaat bagi setiap orang yang ingin belajar membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Metode Yanbu'a ini hanya bisa diajarkan oleh orang yang sudah bisa membaca alqur'an dengan baik serta sudah diakui kredibilitasnya, dan juga bisa membaca Al-Qur'an secara fasih.

⁴Heni Kurniawati, "Efektivitas Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Tamrinus Shibyan Karang Randu Pecangaan Jepara", (Skripsi: Institut Agama Islam Walisongo Semarang, 2008).

c. Tujuan Penyusunan Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan suatu pilihan yang dipakai guna tercapainya tujuan materi pelajaran yang disusun secara rapi dalam perannya sebagai perantara untuk membantu pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode Yanbu'a sendiri mempunyai 2 tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.

metode Yanbu'a memiliki tujuan secara umum diantaranya:⁵

1. Berperan aktif dalam rangka mendidik dan mencerdaskan anak bangsa agar dapat membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar.
2. Nasyrul ilmi atau turut membantu dalam memperkenalkan ilmu Al-Qur'an.
3. Menyiarkan cinta Al-Qur'an kepada masyarakat.
4. Sebagai upaya membenarkan bacaan yang salah serta menyempurnakan bacaan yang dirasa masih kurang.
5. Membiasakan masyarakat agar selalu menyempatkan membaca Al-Qur'an secara terus menerus sampai khatam.

Adapun Tujuan Metode Yanbu'a secara khusus yaitu diantaranya :⁶

1. Bisa membaca Al-Qur'an secara tartil dengan kriteria:
 - a. Menerapkan makhorijul huruf secara baik dan benar.
 - b. Dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang baik.
 - c. Mengetahui bacaan yang musyikilat (bacaan yang sulit) dan bacaan ghorib.
 - d. Memahami ilmu tajwid.

⁵M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 1.

⁶Heni Kurniawati, *Efektivitas Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Tamrinus Shibyan Karangrandu Pecangaan Jepara*, (Jepara: IAIN Walisongo Semarang, 2008), 16-17.

2. Memahami bacaan dalam shalat beserta gerakannya.
3. Bisa menghafal surat-surat pendek.
4. Bisa menghafal do'a-do'a.
5. Bisa menuliskan huruf Arab secara baik dan benar.

Dalam penyusunan Metode yanbu'a untuk mengembangkan kelebihan santri disesuaikan dengan umur dan tingkatannya di bagi daam beberapa jilid meliputi jilid I, II, III, IV, V, VI dan VII, dan pada masing-masing tingkatan jilid mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan pembelajaran jilid I – VII adalah sebagai berikut :

1. Jilid 1

Pertama, anak dapat melafadzkan huruf berharokat fatchah, yang sudah dirangkai atau belum sehingga bisa melafadzkan secara lancar dan benar. *Kedua*, anak dapat memahami nama huruf hijaiyyah serta angka dalam Arab. *Ketiga*, anak dapat menuliskan huruf hijaiyyah yang belum dirangkai, dirangkai menjadi dua serta dapat menulis angka dalam arab.⁷

2. Jilid 2

Pertama, anak bisa membaca huruf yang berharokat kasroh dan dlummah dengan benar dan lancar. *Kedua*, anak bisa membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf mad atau charokat panjang dengan benar dan lancar. *Ketiga*, anak bisa membaca huruf lain yaitu و dan ى sukun yang *di dahului* fatchah dengan lancar dan benar. *Keempat*, Mengetahui tanda-tanda charokat fatchah, kasroh dan dlummah juga fatchah panjang, kasroh panjang dan dlummah panjang dan sukun. Dan memahami angka Arab mulai dari puluhan,

⁷M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 7

ratusan, sampai ribuan, *Kelima*, dapat merangkai satu huruf maupun dua huruf.

3. Jilid 3

Pertama, anak bisa membaca huruf yang berkhawatir fathatain, kasrotain dan dlummahtain dengan lancar dan benar. *Kedua*, anak bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa. *Ketiga*, anak bisa membaca *qolqolah* dan hams. *Keempat*, anak bisa membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca *ghunnah* dan yang tidak. *Kelima*, anak mengenal dan bisa membaca *hamzah washol* dan *Alta'rif*. *Keenam*, anak bisa mengetahui fathatain, kasrohtain, dlummahtain, tasydid, tanda hamzah washol, huruf tertentu dan angka arab sampai ribuan. *Ketujuh*, anak bisa menulis kalimat yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.

4. Jilid 4

Pertama, anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar. *Kedua*, anak bisa membaca mim sukun, nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak. *Ketiga*, anak bisa membaca mad jaiz, mad wajib dan mad lazim kilmiy ataupun charfiy, mutsaqqol atau mukhoffaf yang didahului dengan tanda panjang. *Keempat*, anak dapat memahami huruf-huruf apa saja yang tidak dapat dibaca. *Kelima*, Memahami huruf *fawatichus suwar* serta beberapa huruf tertentu yang lain. Memahami persamaan diantara huruf latin, arab serta macam-macam qaidah tajwid. *Keenam*, Diharapkan anak bisa merangkai huruf dan menulis tulisan *pegon jawa*.

5. Jilid 5

Pertama, anak dapat membaca waqof serta bisa memahami tanda waqof dan beberapa *tanda* baca yang ada didalam Al-Qur'an *Rasm Utsmany*. Kedua, anak dapat membaca huruf sukun yang di idghomkan sserta huruf *tafkhim* dan *tarqiq*.

6. Jilid 6

Pertama, anak dapat memahami dan melafalkan bacaan huruf mad (alif, wau dan ya') yang dapat dibaca panjang maupun yang dibaca pendek atau bisa dua wajah, baik dalam keadaan *washol* maupun ketika *waqof*. *Kedua*, anak dapat memahami bagaimana cara membaca hamzah washol. *Ketiga*, anak dapat memahami hukum bacaan *isymam*, *ikhtilas*, *tashil*, *imalah* serta *saktah* dan dapat mengetahui hukum bacaan tersebut. *Kelima*, anak dapat memahami kalimat-kalimat yang sering di baca salah.⁸

7. Jilid 7

Pertama, anak dapat membaca ayat suci Al-Qur'an secara baik, benar dan lancar, hal ini menandakan bahwa anak tersebut dapat mempraktekkan tajwid dan ghorib secara benar. *Kedua*, setelah memahami ilmu tajwid maka setiap anak diwajibkan menyetorkan bacaan Al-Qur'annya yang di dalamnya terdapat pelajaran tajwid.⁹

d. Langkah-langkah metode Yanbu'a

Langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan metode Yanbu'a:

1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam.
2. Sebelum mengajar alangkah baiknya guru memulai dengan membacakan Hadroh serta

⁸M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 21.

⁹M. Ulin Nuha Arwani, dkk., *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, Jilid 7, (Kudus: Buya Barokah Offset, 2006), 4.

- do'a pembuka, yang bertujuan supaya mendapatkan barokah dari para Masyarakat.
3. Guru diharapkan bisa memotivasi anak agar aktif dalam proses pembelajaran.
 4. Guru diharapkan dapat menjadi pembimbing anak melalui cara-cara sebagai berikut:
 - a. Menerapkan inti pembelajaran
 - b. Dapat menjadi contoh yang baik.
 - c. Memantau bacaan murid secara sabar, teliti serta tegas.
 - d. Memberikan teguran ketika ada bacaan yang salah melalui isyarat atau ketukan, serta menunjukkan bacaan yang benar apabila murid benar-benar tidak bisa.
 - e. Guru menaikkan halaman dengan memberi tanda centang disamping nomor halaman atau ditulis dibuku absensi ketika anak tersebut sudah lancar dan benar bacaannya, .
 - f. Hendaknya guru jangan menaikkan anak yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya serta disuluh untuk mengulang, dan guru menandai dengan tanda titik disamping nomer halaman atau dibuku absensi.
 - g. Waktu efektif pembelajaran yaitu 60 sampai 70 menit serta dibagi menjadi tiga bagian:
 - 1). 15-20 menit pertama digunakan untuk membaca do'a, melakukan absensi serta menjelaskan pokok pembelajaran.
 - 2). Pada 30 sampai 40 menit berikutnya ini digunakan untuk mengajar secara individu serta memperhatikan bacaan anak satu persatu.
 - 3). Kemudian 10 sampai 15 menit terakhir digunakan untuk memberi pelajaran tambahan, diantaranya:

fasholatan, do'a-do'a, nasihat serta do'a penutup.¹⁰

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Yanbu'a

Dalam penggunaan metode Yanbu'a terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan.

Beberapa kelebihan metode Yanbu'a, diantaranya :

1. Metode Yanbu'a bukan sekedar pembelajaran baca tulis melainkan sebagai sarana menghafal untuk peserta didik atau santri.
2. Metode Yanbu'a menggunakan rasm utsmaniyy atau penulisan Al-Qur'annya sesuai dengan standar Nasional.
3. Metode ini mengambil contoh bacaan huruf yang sudah digandengan dan itu berasal dari Al-Qur'an.
4. Metode ini memberikan penjelasan bagaimana menulis tulisan Arab Jawa Pegon.
5. Dalam metode ini terdapat tanda baca yang menunjukkan materi pokok pembelajaran.
6. Tidak sembarang orang dapat mengajarkan metode ini, kecuali orang yang sudah mendapatkan izin, atau restu dari gurunya.
7. Metode ini lebih menekankan pada makhori'ul huruf yang membedakan dengan beberapa metode lainnya, hal itu terletak pada bagaimana melafadzkannya serta keluarnya huruf pada bibir.

Terdapat pula kekurangan pada metode Yanbu'a ini diantaranya yaitu kurang adanya pembinaan bagi setiap guru serta masih longgarnya aturan terkait siapa saja yang diijinkan untuk bisa mengajar.

Oleh karena itu metode Yanbu'a sangat mudah dalam mempelajarinya dikarenakan didalam buku Yanbu'a ada cara-cara mengenai pembelajaran makhori'ul huruf serta dapat melatih

¹⁰M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 5-6.

peserta didik agar bisa belajar secara mandiri dirumah.¹¹

2. Kefasihan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Fasih

Dalam bahasa Arab kata fasih disebut (alfashahah) yang mempunyai arti terang atau jelas, suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang pengucapannya, jelas artinya serta baik dalam penyusunannya. Seperti halnya bahasa lain juga mempunyai sistem yang unik dan berbeda, dalam bahasa Arab mempunyai ciri yang berbeda pula dari bahasa lain. Bahasa arab juga memiliki karakteristik yang menjadi tolak ukur suatu kata atau kalimat tersebut sudah fasih atau jelas.¹²

Kata fasih merupakan gabungan dari beberapa kata yang indah serta tidak terdapat keganjilan dalam mengucapkan huruf. Fasih sangat erat kaitannya dengan pelafalan secara lisan, begitupun kata fasih yang berasal dari kata *fashaha* yang memiliki arti berbicara dengan jelas.¹³

Seperti yang sudah dikemukakan oleh Ali al-Jarim dan Mustafa Amin fashahah bermakna jelas dan terang, kalimat yang fasih yaitu kalimat yang jelas, maka dari itu kalimat yang fasih harus memuat kata sesuai dengan pedoman shorof, jelas artinya, komunikatif, serta mudah, lagi enak.¹⁴

Sedangkan menurut Ibn Atsir kata fashahah sendiri secara khusus berkaitan langsung

¹¹Gustin Rif'aturrofiqoh, "Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung", (Skripsi: Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2018), 22-23.

¹²Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara al-Bayan dan al-Badi'*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2007), 2.

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penerjemah Al-Qur'an, 1973), 317.

¹⁴Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghatul Waadhihah*, Terj. Cet. IX (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 1.

lafadz bukan makna. Beliau juga mengungkapkan kalam yang fasih yaitu kalam yang tampak dan jelas, dalam artian bahwa lafadz-lafadznya bisa dipahami, serta tidak membutuhkan pemahaman dari referensi lain. Hal tersebut disebabkan lafadz-lafadz itu disusun sesuai aturan yang berlaku pada eranya, lafadz bisa ditemui melalui pendengaran segala sesuatu yang dapat didengar oleh telinga merupakan lafadz, dikarenakan tersusun oleh makhorijul khuruf.¹⁵

Ust Anang Ma'ruf selaku ustadz pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus mengatakan bahwa Tolak ukur kefasihan membaca Al-Qur'an terbagi menjadi 3 aspek diantaranya yaitu setiap santri bisa memahami dan menguasai makhorijul huruf yang diwajibkan berlatih selama 1 tahun, sifat-sifat dari huruf hijaiyah, serta memahami tajwid dengan baik maka santri tersebut dikatakan sudah fasih dan pantas untuk melaksanakan setoran Al-Qur'an kepada Romo Yai Ulin Nuha Arwani dan Romo Yai Ulil Albab Arwani selaku pentaskhah dalam bacaan Al-Qur'an santri.¹⁶

Sedangkan menurut Ustadz Agus Utomo, Ustadz Yusuf Khoirun Ni'am, Ustadz Ahmad Wisnu Ibrahim dan Ustadz Danial Anwar selaku ustadz pengampu pembelajaran membaca Al-Qur'an di dalam pondok pesantren Darul Rochman Kajan Krandon Kudus memiliki tolak ukur kefasihan tersendiri yaitu bacaan Al-Qur'an santri harus sesuai dengan kaidah-kaidah makhorijul khuruf seperti yang dijelaskan mengenai makhorijul huruf yang tertulis di kitab Yanbu'a mulai jus 1 sampai jus 7.

b. Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat empat macam tingkatan kefasihan, seperti yang

¹⁵Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu Al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, (Mesir: Maktabah al-Adab, 2010), 10.

¹⁶Anang Ma'ruf wawancara oleh penulis, di kantor 2 November 2020, wawancara 1, transkrip.

sudah di setuju bersama oleh para ahli ilmu *tajwid*, diantaranya yaitu:

1. *At-Tahqiq*

Tahqiq adalah membaca Al-Qur'an dengan nada pelan-pelan hingga menyempurnakan bacaan mad sesuai panjangnya, mendengarkan ghunnah sesuai ketentuan. Membacanya sesuai makhraj huruf dan sifatnya, juga memperhatikan waqaf dan ibtida'.

2. *Al-Hadr*

Pengertian dari *al-hadr* adalah membaca dengan nada cepat dan ringan tetapi tetap menjaga hukum-hukumnya. cepat di sini memiliki arti membaca dengan memakai ukuran terpendek dari kriteria peraturan tajwid namun harus sesuai dengan syarat yang ada. Tidak menghilangkan suara mendengung walaupun dibaca dengan cepat dan ringan, tolak ukurnya adalah harus sesuai dengan kriteria riwayat-riwayat *shahih* oleh para pakar *qira'ah*.

3. *Al-Tadwir*

Membaca sesuai kaidah *tadwir* yaitu membacanya tidak begitu cepat juga tidak terlalu pelan, yang memiliki arti pertengahan antara bacaan *at tahqiq dan al hard*, maksud dari *tadwir* sendiri yaitu bacaan yang dibaca standar tidak terlalu cepat dan tidak juga lambat sesuai ketentuan yang ada.¹⁷

4. *Tartil*

Tartil yaitu cara membaca Al-Qur'an secara perlahan, baik serta benar menurut tajwid. Ketika kita membahas mengenai tartil tidak jauh bahasannya mengenai pengucapan secara lisan. Maka dari itu, dalam belajar membaca Al-Qur'an guru memiliki peran yang sangat penting. Dikarenakan belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan keterampilan yang khusus, maka

¹⁷M. Ulin Nuha Arwani, *Kitab Tajwid*, (Kudus: Mubarakatan Toyyibah, 2019), 43- 44.

dari itu guru diharapkan agar banyak memberikan contoh, serta mengulanginya beberapa kali dalam pembelajaran. akan berakibat buruk bagi murid apabila guru salah dalam memberikan pelajaran, karena Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang sangat baik bacaannya.

Dalil perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu dalam surat al-Muzammil ayat 7:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S. al-Muzammil [72]: 4).¹⁸

Ayat diatas adalah perintah membaca secara tartil menurut Al-Qur'an. Sedangkan Ibnu Katsir berpendapat, arti *tartil* dalam ayat ini yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan, dengan membaca Al-Qur'an secara perlahan maka dapat membantu dalam memahami serta menghayati isi kandungan ayat-ayat yang telah dibaca.

Dapat ditarik kesimpulan terkait arti dari fasih dalam membaca Al-Qur'an yaitu kata dan kalimat serta yang membacanya jelas. Dalam bahasa Arab kalimat bisa disebut fasih jika terdapat kejelasan makna, bahasanya mudah untuk dipahami dan susunannya memenuhi kriteria sesuai kesepakatan yang ada dalam kaidah bahas Arab. Kemudian fasih saat tadarus Al-Qur'an yaitu jelas dan terang dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makharijul khurufnya.

3. Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Baca atau membaca adalah kegiatan yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca supaya dapat memperoleh makna yang akan

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 450

disampaikan dari penulis dengan menggunakan sarana kata-kata atau tulisan.¹⁹

Membaca merupakan kegiatan yang sangat kompleks dengan melakukan setiap tindakan. Mulyono Abdurrohman mengutip dari pendapat Lerner mengungkapkan membaca adalah kemampuan dasar guna menguasai bidang studi. maka ia mengalami banyak kesulitan dalam memperelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. akan mendapat banyak kendala dalam memperelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya jika anak pada permulaan usia sekolah tidak segera menguasai kemampuan membaca, maka dari itu, agar anak dapat belajar dengan baik maka ia harus memulainya dengan belajar membaca.²⁰

Tujuan dari pada membaca yaitu supaya bisa memahami isi bacaan, informasi yang ada terkait dengan isi bacaan. Makna atau arti sangat dekat hubungannya dengan tujuan, atau maksud kita ketika sedang membaca.²¹ Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid serta makharijul hurufnya itu sanget penting untuk umat Islam. Supaya mengurangi adanya kesalahan arti atau isi kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diberikan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama, adapun isi kandungan Al-Qur'an yaitu aturan yang mengatur kehidupan manusia terkait hubungannya kepada Allah SWT, juga mengatur

¹⁹N Samniah, *Pengertian Membaca Al Qur'an Dengan Baik Dan Benar*, Jurnal Humanika No.16 Vol 1, 2016, 988

²⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 200.

²¹Henry Guntur Taringan, *Membaca sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, 9.

hubungan dengan sesama manusia, serta seluruh makhluk ciptaannya.²²

Kata Al-Qur'an (القران) dilihat dari segi bahasa yaitu berasal dari kata قرا yang mempunyai makna mengumpul atau menghimpun. Sedangkan kata Qira'ah memiliki makna rangkaian huruf-huruf serta kata menjadi satu kalimat yang teratur antar satu dengan lainnya. Al-Qur'an memiliki makna yang sama dengan qira'ah, yaitu permulaan kata dari qara'a, qira'atan wa qur'anan.²³ Allah SWT berfirman dalam surat al-Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu” (Q.S. al-Qiyamah [75] : 17-18)²⁴

Al-Qur'an menurut istilah yaitu kalam Allah yang menjadi mukjizat, yang diberikan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril. sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur” (Q.S. al-Insan [76] : 23)²⁵

Quraish Shihab berpendapat bahwa Al-Qur'an secara harfiah mempunyai arti “Bacaan

²²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 86.

²³Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 16.

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 447.

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, 482.

yang sempurna” yang berarti Al-Qur’an merupakan bacaan yang tertulis di dalam mushaf serta selalu terjaga dalam setiap hafalan umat Islam.²⁶

Al-Qur’an dikenal melalui berbagai cirri serta sifatnya. Diantaranya yaitu Al-Qur’an adalah satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya oleh Allah SWT mulai awal diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Mengingat pentingnya pengajaran Al-Qur’an, Rasulullah SAW memerintahkan agar belajar membaca Al-Qur’an dimulai sejak dini karena pada masa itu masih terdapat keinginan belajar yang sangat kuat. Dengan begitu anak lebih mudah untuk menangkap apa yang diajarkan dan diperintahkan, sehingga dapat dengan mudah menyerap isi pembelajaran yang telah disampaikan.

Menurut para ahli agama Al-Qur’an merupakan sebuah nama yang diberikan bagi kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang sudah tertulis dalam mushaf.²⁷ Al-Qur’an yaitu firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kandungan yang ada di dalam Al-Qur’an meliputi seluruh aspek kehidupan yang dapat dikembangkan melalui ijtihad.²⁸

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali Al-Qur’an merupakan kitab yang sangat banyak serta sangat sering dibaca maupun didengar oleh semua orang di dunia. Setidaknya sehari

²⁶Suherman, “Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan”, *Jurnal Ansiru PAI Vol 1*, No. 2 (2017): 3.

²⁷M. Syakur, *Ulum al-Qur’an*, (Semarang: PKPI2-Universitas Wahid Hasyim, 2001), 5-6.

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 19.

semalam umat Islam membaca Al-Qur'an baik secara pribadi maupun berjamaah didalam sholat mereka. Kemampuan membaca Al-Qur'an setiap umat bermacam-macam, ada yang sudah bisa membaca secara fasih sempurna dan ada juga yang membacanya dengan bacaan apa adanya atau belum fasih, bahkan masih ada yang belum fasih sama sekali.²⁹

Umat islam dituntut untuk terampil ketika membaca Al-Qur'an sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai. Langkah pertama dalam mendalami Al-Qur'an yaitu dapat membaca dengan baik serta benar terkhusus saat sedang membaca Al-Qur'an. Karena sholat itu merupakan ibadah yang terpenting dalam Islam, kita dapat membaca Al-Qur'an dengan terampil sudah dapat dinilai suatu ibadah. Oleh karena itu bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an dengan fasih serta benar memiliki nilai keagamaan yang tinggi. Itulah yang menyebabkan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan Umat Islam.³⁰ Kemudian seringkali kita dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar juga diperlukan, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Setiap bacaan dinilai ibadah, serta mengamalkan isinya menjadi kewajiban yang dianjurkan dalam agama. Umat Islam dituntut bisa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.³¹

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman atau dasar hukum dalam kehidupan umat manusia. Sejalan

²⁹Syaifulloh Mahyudi, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

³⁰Achmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadistb* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 88.

³¹Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2007), 5.

dengan wahyu yang pertama turun kita diharuskan untuk dapat membaca, karena dengan membaca kita dapat menambah pengetahuan pengetahuan ataupun wawasan yang baru serta berguna bagi kehidupan, membaca yang dimaksud yaitu membaca Al-Qur'an karena dalam Al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan bagi manusia dan juga menjadi suatu proses yang dapat mengolah pelafalan kata-kata, serta huruf Hijaiyyah yang diketahuinya, serta memahami dan mengingat-ingat tentang makhorijul huruf ataupun tajwid karena yang dibaca merupakan firman atau kalam Allah.

b. Hukum Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid serta makhorijul huruf merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam, karena belajar ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan dihukumi fardhu 'ain ketika kita membaca Al-Qur'an disertai ilmu tajwid. Ustadz atau pembimbing yang sudah memiliki kriteria tertentu juga diperlukan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an secara baik dan benar, dikarena ustadz yang baik dan benar bacaannya dapat mempengaruhi kualitas bacaan santrinya.

Ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an, bahkan Rasulullah ketika mendapatkan wahyu yang pertama juga mendapatkan bimbingan dari malaikat Jibril atas ijin Allah, akan sangat sulit bagi Rasulullah untuk memahami wahyu yang diberikan oleh Allah SWT jika tanpa bimbingan dari Malaikat Jibril.

Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an ketika dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan tidak mengetahui maknanya serta tidak bisa menulis huruf-hurufnya, justru dapat

dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.³²

c. Adab Membaca Al-Qur'an

Etika dan adab sangat diperlukan dalam setiap perbuatan manusia, terlebih lagi ketika sedang membaca Al-Qur'an karena ayat-ayat tersebut mempunyai nilai yang sangat sakral serta nilai ibadah supaya memperoleh ridha Allah SWT didalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an sangatlah berbeda ketika membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan buatan atau ciptaan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an yaitu sarana umat Islam dalam berkomunikasi kepada Allah SWT, oleh karena itu ketika kita sedang membaca Al-Qur'an seakan-akan sedang berkomunikasi dengan Allah SWT.

Dalam membaca Al-Qur'an adab sangatlah diperlukan. Adapun adab-adab membaca Al-Qur'an tersebut antara lain:

1. Adab Hati

Menurut Abu 'Abda al-Rahman didalam bukunya yang berjudul Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an secara hati (Bathin) yaitu:

- a. Membaca Al-Qur'an secara ikhlas hanya karena Allah, serta mengharap ridha dan juga berihsan kepada Allah SWT.
- b. Tadabbur (merenungkan) serta berusaha memahami artinya, dikarenakan membaca Al-Qur'an merupakan perintah Allah yang wajib dilakukan secara tekun, baik dan benar setelah memahami dan merenungkannya.
- c. Reaktif terhadap ayat yang sedang dibaca, ketika terdapat ayat ancaman hatinya tergerak untuk bertaubat, dan saat membaca ayat-ayat yang menunjukkan kebesaran Allah hatinya tertunduk

³²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

merendah, serta terhadap ayat-ayat janji Allah hatinya senang.

- d. Bertawakal kepada Allah SWT terhadap segala daya dan upaya.³³

2. Adab Lahiriyah

Ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai tata cara ketika hendak membaca Al-Qur'an. Dalam buku Abu 'Abdu al-Rahman yang berjudul *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an* diterangkan bahwa adab membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelum membaca Al-Qur'an disunnahkan bersuci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an dan bersiwak (sikat gigi) dahulu.
- b. membaca Al-Qur'an diutamakan berada ditempat yang bersih lagi suci yaitu seperti di masjid.
- c. Membaca ta'awudz, kemudian membaca basmalah, tidak dianjurkan ketika membaca alqur'an memotong bacaan dengan obrolan yang tidak begitu perlu serta mempercantik suara ketika membaca Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya.
- d. Membaca Al-Quran dianjurkan dilakukan di waktu-waktu yang mustajab untuk membacanya, waktu yang terbaik dalam membacanya yaitu di akhir waktu malam ketika akan tiba waktu subuh..
- e. Menghayati bacaan alqur'an dengan hati, terlebih ketika sampai pada ayat yang menunjukkan kehidupan di padang mahsyar, dimana manusia dibangkitkan dari alam kubur dan dihisab amal perbuatannya ketika di dunia.³⁴

³³Abu 'Abdu al-Rahman, *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Hadi Press, 1997), Cet. I, 37-39.

³⁴Abu 'Abdu al-Rahman, *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an*, Cet. I, 37-39.

Dalam buku *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* karya Ahsin W Al-Hafidz dijelaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an yaitu:

- a. Membaca Al-Qur'an Disunnahkan dengan tartil yaitu membaca secara perlahan sambil diperhatikan bacaan tajwidnya.
- b. Dianjurkan memahami isi kandungan bacaan keran hal itu merupakan tujuan utama mempelajari alqur'an sebagai tuntunan yang paling mulia.
- c. Membaca Al-Qur'an disunnahkan dengan tafkhim.
- d. ketika membaca Al-Qur'an disunnahkan dengan suara yang keras atau jahr.³⁵

d. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah S.A.W. yang menunjukkan keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an sangat banyak. beberapa keutaman membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Akan mendapat pahala yang melimpah Orang yang membaca Al-Qur'an. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat al-Fatir juz 35 ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang

³⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34.

tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S. al-Faatir [35]: 29-30).³⁶

Membaca Al-Qur'an dengan niat yang baik tergolong ibadah yang menjadi perantara umat muslim mendapat pahala dari Allah SWT. Begitu pula dengan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya mendapatkan satu kebaikan serta dari satu kebaikan tersebut dilipat gandakan sepuluh kali. Jika satu ayat maupun satu surat mengandung puluhan huruf Arab, sungguh hal itu merupakan anugerah Allah S.W.T yang agung.

2. Membaca Al-Qur'an juga dapat menjadi obat hati. Membaca Al-Qur'an tidak hanya merupakan suatu amal ibadah, akan tetapi dapat menjadi obat bagi hati dan jiwa, banyak pikiran, hati nurani tidak baik, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyatakan bahwa obat hati yang paling baik yaitu membaca Al-Qur'an secara khusyu' sambil memahami isi kandungannya disamping lima hal yang lain, yaitu berkumpul dengan orang saleh, zikir di waktu sunyi, shalat lail, serta puasa.

Selain menjadi pengobat hati membaca Al-Qur'an juga bisa menjadi obat terhadap macam-macam penyakit

³⁶Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 235.

fisik, karena banyak dari penyakit fisik berawal dari adanya gangguan dalam jiwa seperti banyak pikiran, khawatir, cemas, amarah yang tidak bisa diatasi, gelisah, dan lain sebagainya.³⁷

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dan tumbuh serta mendapat pengakuan dari masyarakat, system yang diterapkan didalam pondok pesantren yaitu santri mendapatkan pendidikan agama melalui kajian islami yang dibimbing oleh seorang kyai serta memiliki kharismatik pada setiap hal dan santri diwajibkan tinggal di asrama.

Secara istilah, pesantren diambil dari kata “santri” dengan awalan ‘pe’ serta akhiran ‘an’ yang mempunyai makna tempat tinggal santri.³⁸ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid berpendapat bahwa awal mula kata “santri” dapat dipahami dari dua pendapat, pendapat yang pertama mengatakan bahwa “santri” bermula dari kata “sastri”, yaitu sebuah kata yang diambil dari bahasa sansekerta yang memili arti peduli pada huruf. Pendapat dari Nurcholish Madjid ini berdasar pada anggapan bahwa kaum santri yaitu orang yang belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab yang bertuliskan serta berbahasa Arab. Dalam pendapat lain, menurut Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri berasal dari bahasa India yang mempunyai arti orang yang memhami kitab suci agama Hindu. Atau dalam arti umum yaitu kitab-kitab suci, literasi agama, serta buku mengenai ilmu pengetahuan. Pada pendapat kedua, menyatakan

³⁷Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 47.

³⁸Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Idiologi Pendidikan)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 11.

bahwa awal mula kata santri diambil dari bahasa Jawa, kata “cantrik”, yang mempunyai arti orang yang mengabdikan kepada guru serta mengikuti kemanapun guru tersebut menetap.³⁹

b. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Munculnya pesantren di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti asal usul serta kapan persisnya. Peneliti tarekat serta tradisi Islam yang berasal dari Belanda, yaitu Martin Van Bruinessen, berpendapat dia belum memahami kapan pertama kalinya lembaga pesantren itu muncul. Akan tetapi, terdapat beberapa pihak yang termasuk sejarawan Pigeud dan De Graaf yang sudah banyak meneliti keadaan masyarakat Jawa mengatakan bahwa pesantren sudah berdiri sejak abad ke-16.⁴⁰

Peran Walisongo pada abad ke 15 sampai 16 di Jawa erat kaitannya dengan awal mula berdirinya pesantren. Pesantren menjadi lembaga yang unik di Indonesia. Lembaga tersebut sudah banyak perkembangan terkhusus di tanah Jawa selama berabad-abad. Walisongo merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-16 dan itu sudah berhasil menggabungkan antara aspek sekuler serta aspek spiritual dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat, adapun yang termasuk wali 9 yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati.⁴¹

Syaikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pertama pada tahun 1399 M sebagai satuan lembaga pendidikan serta lembaga

³⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

⁴⁰Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 35.

⁴¹Abdurrachman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 4.

dakwah yang bertujuan terhadap penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Tokoh selanjutnya yang bisa mendirikan serta mengembangkan pesantren yaitu Raden Rahmat atau dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Pertama kali pesantren didirikan di wilayah Kembang kuning, pada saat masih ditempati oleh tiga orang santri, santri itu bernama Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kiai Bangkuning. Kemudian pesantren tersebut dipindah ke daerah Ampel disekitar Delta Surabaya. Hal inilah yang menjadikan Raden Rahmat akhirnya dikenal sebagai Sunan Ampel. Setelah itu, putra serta santri Raden Rahmat membangun pondok pesantren baru diantaranya yaitu pondok pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri, pondok pesantren Demak yang didirikan oleh Raden Patah, serta pondok pesantren Tuban yang didirikan oleh Sunan Bonang. Pertama kali pondok pesantren mempunyai fungsi sebagai sarana Islamisasi yang mengkolaborasikan tiga unsur, diantaranya adalah menanamkan iman dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT, mensyi'arkan agama Islam, serta mengamalkan ilmu pada aktivitas sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.⁴²

c. **Komponen Pesantren**

Cara perkembangan dan pertumbuhan pesantren pada setiap wilayah berbeda-beda, baik pada kegiatan kurikuler maupun bentuknya. Akan tetapi masih bisa teridentifikasi adanya perbedaan-perbedaan tersebut dengan sebuah pola yang sama. A. Mukti Ali berpendapat bahwa persamaan pola tersebut, bisa dibedakan menjadi dua segi, antara lain segi fisik dan segi non-fisik. Empat komponen pokok yang sering ada dalam pondok pesantren, yaitu: 1. Kiai menjadi

⁴²Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), 33.

pendidik, pemimpin, guru, serta menjadi panutan, 2. Santri menjadi peserta didik, 3. Masjid menjadi sebuah tempat pengajian dimana terjadi proses pendidikan, pengajaran atau pembelajaran, serta peribadatan, 4. Pondok menjadi asrama dimana santri akan tinggal. Kemudian lain halnya dengan yang non-fisik, yaitu pengajaran agama atau bisa disebut dengan pengajian. Dhofier menggaris bawahi komponen non-fisik terhadap pembelajaran kitab Islam klasik. Sebab menurut Dhofier, pesantren dapat dianggap tidak asli lagi tanpa adanya pembelajaran kitab Islam klasik.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa bagian utama dari pesantren yaitu terdiri atas adanya kiai, santri, mushalla, pondok, serta adanya pengajaran pembelajaran kitab Islam klasik.⁴³

1. Kiai

Pondok pesantren bisa diartikan dengan sebuah asrama dalam rangka pengajaran pendidikan Islam Tradisional yang mana dari siswanya bertempat tinggal bersama serta belajar dengan seorang guru yang lebih dikenal dengan julukan kyai.⁴⁴

Kiai juga mempunyai beberapa julukan, antara lain yaitu: *ajengan*, *elang* istilah ini biasa disebut du daerah Jawa Barat; *tuan guru*, *tuan syaikh*, julukan ini berasal dari Sumatra. Masyarakat memberi gelar kiai kepada seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam atau yang menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Kiai merupakan sebuah unsur yang penting serta menentukan daripada unsur yang lain. Kiai ialah orang yang paling bertanggung jawab terhadap

⁴³Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, 37.

⁴⁴Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Islam*, 68.

sistem yang diterapkan di pondok pesantren, dan juga menentukan maju atau tidaknya sebuah pondok pesantren.⁴⁵

Pandangan masyarakat tradisional terhadap seseorang yang mendapat predikat atau gelar “kiai” yaitu ditandai dengan datangnya orang-orang yang meminta nasehat atau wejangan kepada kiai, serta adapula orang tua yang ijin kepada kiai tersebut agar anak mereka bisa belajar kepadanya. Untuk menjadi seorang kiai tidak dibutuhkan persyaratan khusus, akan tetapi pada situasi ini Karel A. Steenbrink mengungkapkan bahwa ada kebijakan-kebijakan sendiri yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu antara lain ilmu pengetahuan, kesalehan, nasab, serta jumlah santrinya.⁴⁶

2. Santri

Santri dapat diartikan sebagai sebuah kelompok orang yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan ulama. Kehidupan para santri serta menjadi pengikut dan yang melanjutkan perjuangan untuk mensyi’arkan ilmu agama Islam itu sangat erat hubungannya dalam kehidupan para ulama.⁴⁷ Santri adalah murid atau anak didik yang menimba ilmu pengetahuan Islam kepada seorang kiai, tanpa kehadiran santri, kedudukan seorang kiai terlihat bagaikan seorang presiden yang tidak mempunyai rakyat. Sebab merekalah yang menjadi sumber daya manusia yang bukan saja menjadi pendukung keberadaan pesantren, namun juga sebagai menopang kekuatan

⁴⁵Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai (Konstruksi Sosial Berbasis Agama)*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 94.

⁴⁶Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, 38.

⁴⁷Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1994), 7.

terhadap pengaruh seorang kiai di lingkungan masyarakat. Terlebih pada masa awal pondok pesantren didirikan santri serta orang tua santri itulah yang banyak memberikan bantuan terhadap pembangunan pesantren.

Santri juga terbagi atas dua kelompok, antara lain yaitu *santri mukim* serta *santri kalong*. Santri mukim yang dimaksud adalah murid atau anak didik yang datang dari daerah yang jauh serta menetap dipesantren. Di pesantren terdapat salah satu kelompok yang memikul tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren disetiap harinya, kemudia mereka juga bertanggung jawab mengajar kitab-kitab dasar atau menengah kepada santri-santri muda dan biasanya itu dilakukan oleh santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut. Kebanyakan santri mukim tinggal di pesantren dengan jenjang waktu yang relative lama. Adapun pengertian dari santri kalong yaitu murid atau anak didik yang datang dari desa di lingkungan sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap didalam pesantren. Mereka pulang pergi dari rumahnya untuk mengikuti pelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut. Biasanya mereka datang ke pesantren hanya sekedar untuk belajar mengaji kitab agama Islam serta belajar mengaji Al-Qur'an, dan setelah itu langsung kembali ke rumah mereka maing-masing ini merupakan sebuah gambaran perbedaan pesantren besar atau kecil.⁴⁸

3. Masjid

Masjid menjadi sentral dari aktivitas ibadah serta belajar mengajar. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan yang ada dalam sebuah pesantren karena disinilah tempat

⁴⁸Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Islam*, 73.

dimana santri berkumpul dan menimba ilmu, baik yang berhubungan dengan ibadah, kegiatan shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, serta kegiatan belajar mengajar.⁴⁹

Masjid memiliki peran sebagai pusat pembelajaran yang sudah menjadi tradisi pondok pesantren sebagai perwujudan dari keberagaman sistem pendidikan tradisional. oleh karenanya, masjid mengambil contoh dalam sistem pendidikan Islam seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dimanapun kaum muslimin berada masjid akan selalu menjadi pusat dari pembelajaran umat islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier, beliau berpendapat bahwa umat islam lebih sering memakai masjid sebagai tempat pertemuan, pusat kegiatan pendidikan, serta aktivitas administrasi, juga kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya.⁵⁰

4. Pondok

Pondok merupakan tempat dimana santri tinggal dan menuntut ilmu. Pondok menjadi pembeda dari system pendidikan tradisional di tempat lain karena pondok merupakan siri khas tradisi pesantren yang masih eksis sampai sekarang. Bangunan pondok dibangun dengan sederhana serta fasilitas yang mencukupi. Santri bisa saling berbagi ruangan kamar satu dengan yang lainnya walaupun kamar tersebut berukuran sederhana. namun, adapula pondok pesantren yang memiliki bangunan yang lumayan mewah serta didukung dengan fasilitas

⁴⁹Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, 64.

⁵⁰Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, 40.

pondok yang lengkap dan memadai bagi santri dalam belajar.⁵¹

Dhofir berpendapat bahwa, ada tiga alasan mengapa pondok pesantren membuat asrama kepada para santri. *Alasan pertama* yaitu, semua santri baik yang dekat maupun jauh akan tertarik belajar ke pondok pesantren karena mengagumi sosok kiai yang mengasuh pondok pesantren tersebut karena kealimannya dan kemasyhurannya. Dalam rangka menimba ilmu dari sang kiai tersebut para santri rela meninggalkan rumah tempat tinggalnya dalam waktu yang lama dan menetap di pondok tersebut sampai berhasil dalam pendidikannya. *Alasan Kedua*, rata-rata semua pesantren yang ada terletak di pedesaan, yang notabennya tidak tersedia akomodasi yang mencukupi seperti rumah tempat tinggal atau penginapan sehingga dirasa sangat perlu mendirikan asrama bagi para santri. *Alasan Ketiga*, terdapat hubungan yang erat antara seorang kiai dengan para santri. Hubungan yang terjalin antara keduanya layaknya hubungan ayah dan anak sehingga dalam pondok pesantren tersebut terjaga suasana yang harmonis. Adanya hubungan timbal balik semacam ini membuat suasana yang terbentuk menjadi lebih akrab sehingga satu ma' lain merasa saling membutuhkan.⁵²

5. Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an metode Yanbu'a ini

⁵¹Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai (Konstruksi Sosial Berbasis Agama)*, 95.

⁵²Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren (Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren)*, 41.

memiliki 2 tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus.⁵³

Tujuan secara umum metode Yanbu'a yaitu berperan aktif dalam rangka mendidik dan mencerdaskan anak bangsa agar dapat membaca Al-Qur'an secara lancar dan benar, kemudian ada Nasyrul ilmi atau turut membantu dalam memperkenalkan ilmu Al-Qur'an, dan juga menyiarkan cinta Al-Qur'an kepada masyarakat, sebagai upaya membenarkan bacaan yang salah serta menyempurnakan bacaan yang dirasa masih kurang, membiasakan masyarakat agar selalu menyempatkan membaca Al-Qur'an secara terus menerus sampai khatam.

Adapun Tujuan Metode Yanbu'a secara khusus yaitu diantaranya :

1. Bisa membaca Al-Qur'an secara tartil dengan kriteria:
 - a. Menerapkan makhorijul huruf secara baik dan benar.
 - b. Dapat membaca Al-Qur'an dengan bacaan tajwid yang baik.
 - c. Mengetahui bacaan yang musykilat (bacaan yang sulit) dan bacaan ghorib.
 - d. Memahami ilmu tajwid.
2. Memahami bacaan dalam shalat beserta gerakannya.
3. Bisa menghafal surat-surat pendek.
4. Bisa menghafal do'a-do'a.
5. Bisa menuliskan huruf Arab secara baik dan benar.⁵⁴

⁵³M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, 1.

⁵⁴Heni Kurniawati, *Efektivitas Metode Yanbu'a Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Tamrinus Shibyan Karangrandu Pecangaan Jepara*, (Jepara: IAIN Walisongo Semarang, 2008), 16-17.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini menjadi referensi terkait penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Metode *Yanbu’a* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kajan Krandon Kudus”. Beberapa penelitian yang terkait meliputi:

1. Dalam skripsi Eva Mila Fidiyanti (1503016110) mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Siswa dengan Menggunakan Metode *Yanbu’a* di SMK N 3 Semarang”. pada penelitian diatas membahas mengenai imlementasi metode *yanbu’a* didalam pembelajaran baca tulis Al-Qur’an serta mengetahui permasalahan kemampuan membaca siswa yang masih rendah di SMK N 3 Semarang.⁵⁵

Dalam penelitian ini memiliki persamaan serta perbedaan, persamaannya yaitu sama menerapkan metode *Yanbu’a* dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an, santri sama-sama terbantu dalam proses belajar membaca Al-Qur’an. Perbedaannya yaitu dari obyek yang diteliti, lokasi yang diteliti, dan jenis metode pembelajaran membaca Al-Qur’an yang diterapkan.

2. Dalam skripsi Gustin Rif’aturrofiqoh (1411100198) Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Yanbu’a* Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung”. Dalam penelitian tersebut membahas terkait faktor faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar membaca alqur’an pada mata pelajaran Al-Qur’an hadits menggunakan metode *Yanbu’a* di kelas IV MIN 7 Bandar Lampung.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama menerapkan metode *Yanbu’a* dalam membantu proses belajar membaca Al-

⁵⁵Eva Mila Fidiyanti, Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Siswa dengan Menggunakan Metode *Yanbu’a* di SMK N 3 Semarang, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019), 58.

Qur'an santri juga terbantu dalam proses membaca Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu dari obyek yang diteliti, lokasi yang diteliti serta faktor yang mempengaruhi proses belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a.⁵⁶

3. Dalam skripsi Siti Wina Munawaroh (12480055) Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019 yang berjudul "Efektifitas Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019". Dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya metode yang digunakan dalam mempelajari cara membaca alqur'an dalam hal ini menggunakan metode Yanbu'a di MI Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama menerapkan metode Yanbu'a dalam membantu proses belajar membaca Al-Qur'an santri sama-sama terbantu dalam proses membaca Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu dari obyek yang diteliti, lokasi yang diteliti serta penggunaan metode yang baik dalam membantu proses belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode Yanbu'a.⁵⁷

C. Kerangka Berfikir

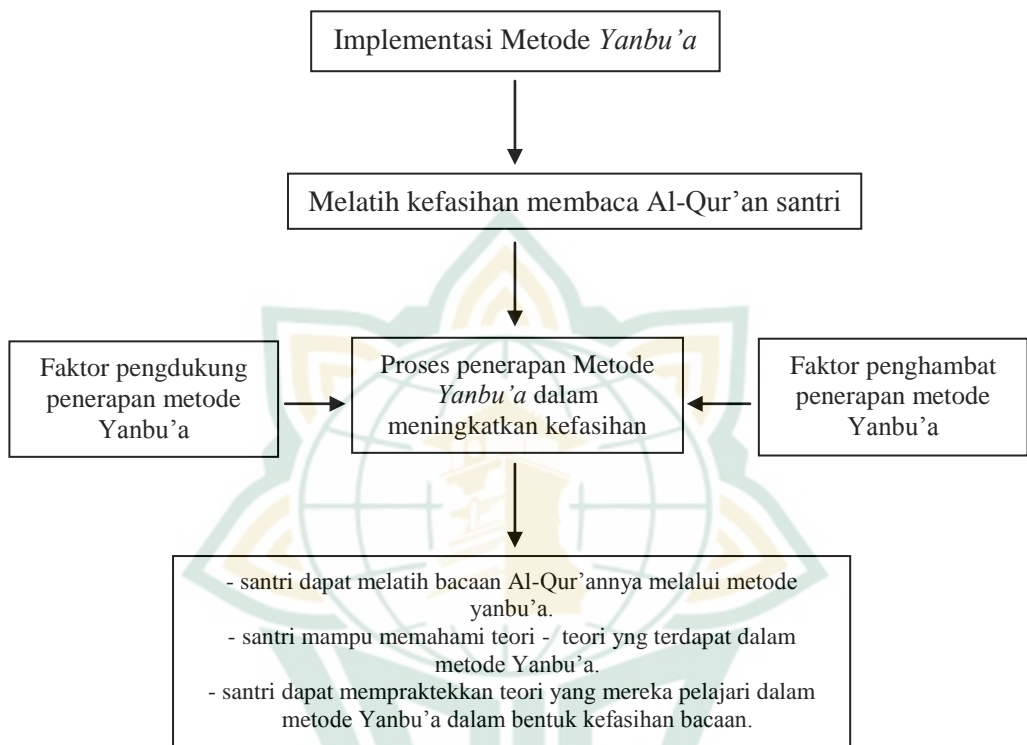
Metode Yanbu'a merupakan panduan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang dibuat sesuai dengan tingkatan pembelajaran A-Qur'an dimulai dengan memahami huruf hijaiyah, membaca huruf hijaiyah lalu menulis huruf hijaiyah sampai bisa memahami kaidah atau hukum dalam membaca Al-Qur'an yang dinamakan tajwid. Metode Yanbu'a ditulis menggunakan tulisan

⁵⁶Gustin Rif'aturrofiqoh, Pengaruh Penggunaan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IV MIN 7 Bandar Lampung, (Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018), 72.

⁵⁷Siti Wina Munawaroh, Efektifitas Metode Yanbu'a dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 40.

Rasm Ustmani dengan memakai tanda baca dan waqaf yang ada di dalam Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa metode Yanbu'a merupakan cara belajar membaca, menulis serta menghafal Al-Qur'an yang dibuat secara terstruktur dalam kitab yang terbagi menjadi 7 jilid. Metode Yanbu'a adalah salah satu cara baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, dalam hal membaca sendiri sebaiknya jangan mengeja, membaca secara langsung, cepat, tepat, lancar, serta terus menerus sejalan dengan kaidah *Makhorijul* huruf yang ada.

Problem yang ada biasa dihadapi adalah santri yang hanya fokus pada pembelajaran kitab kuning, dan kurang memperhatikan kefasihan serta makhorijul khuruf dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini pesantren sangat berperan dalam mengajarkan metode Yanbu'a sehingga membuat para santri lebih mudah melafalkan bacaan Al-Qur'an. Pesantren menjadi institusi pendidikan yang khas, serta mempunyai norma kehidupan yang bersifat positif. Pada umumnya, pesantren berjalan sendiri tidak menyatu dengan lingkungan sekitaar serta memiliki *subcultural* (budaya) khusus. Pembangunan karakter santri yang mempertimbangkan norma akan memberikan kesan yang mendalam pada masyarakat melalui jalan keagamaan. Oleh sebab itu pesantren menjadi sarana yang tepat dalam membangun karakter yang berpegang teguh kepada norma. Sistem norma yang digunakan di pesantren semuanya bersumber pada agama Islam.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir